KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 4 November 2026, 6343-6362
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Materi Pendidikan Dalam Hadis Tarbawi: Kajian Implikatif Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam

M. Irfan Faisal, Muhammad Sya'ban Astsani, Safrina Ariani, M. Yusuf
UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: 251003022@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

The Tarbawi Hadith encompasses comprehensive pedagogical values; however, within Indonesia's Islamic Religious Education (PAI) curriculum, it is still predominantly understood as textual-normative content rather than as an epistemological framework for curriculum development. This gap underlies the weak conceptual foundation for integrating hadith values into the design of the contemporary PAI curriculum, particularly within the context of the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile (P3). This study aims to identify the typology of educational material in the Tarbawi Hadith and to formulate its operational implications for PAI curriculum development. Using the library research method, this study analyzes authoritative hadith texts, hadith commentary literature, and national curriculum regulations through a thematic-interpretative approach. The findings identify five main typologies of educational material aqidah (creed), ibadah (worship), akhlak (morality), physical and health education, and social and community life skills which are interrelated and form an integrative system of Islamic education. This study formulates three main implications for the contemporary PAI curriculum: the reorientation of material structure toward an integrative-holistic approach, the strengthening of learning methods from informative to transformative, and the systematic alignment of Tarbawi Hadith values with the dimensions of the Pancasila Student Profile positioning it as a potential epistemological foundation for a more holistic and contextual PAI curriculum.

Keywords: *Tarbawi Hadith, PAI Curriculum, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile, Typology of Educational Materials*

Abstrak

Hadis Tarbawi mengandung nilai-nilai pedagogis yang komprehensif, namun dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia keberadaannya masih cenderung dipahami sebagai muatan tekstual-normatif, bukan sebagai kerangka epistemologis dalam pengembangan kurikulum. Kesenjangan ini berimplikasi pada lemahnya basis konseptual bagi integrasi nilai-nilai hadis ke dalam desain kurikulum PAI kontemporer, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (P3). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tipologi materi pendidikan dalam Hadis Tarbawi serta merumuskan implikasi operasionalnya bagi pengembangan kurikulum PAI. Dengan menggunakan metode kajian kepustakaan *(library research),* penelitian ini menganalisis kitab-kitab hadis mu'tabar, literatur syarah hadis, dan regulasi kurikulum nasional melalui pendekatan tematik-interpretatif. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tipologi utama materi pendidikan, yaitu aqidah, ibadah, akhlak, pendidikan jasmani dan kesehatan, serta keterampilan sosial dan kehidupan bermasyarakat, yang saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan Islam yang integratif. Penelitian ini merumuskan tiga implikasi utama bagi kurikulum PAI kontemporer, yaitu reorientasi struktur materi ke arah integratif-holistik, penguatan metode pembelajaran dari informatif menuju transformatif, serta penyelarasan sistematis nilai-nilai Hadis Tarbawi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, sehingga berpotensi menjadi fondasi epistemologis bagi kurikulum PAI yang lebih holistik dan kontekstual.

Kata Kunci: Hadis Tarbawi, Kurikulum PAI, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Tipologi materi pendidikan

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Dalam tradisi keilmuan Islam, hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya menempati posisi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, tetapi juga menjadi rujukan utama dalam membangun sistem pendidikan.[1] Para ulama dan pemikir pendidikan Islam, baik klasik maupun kontemporer, secara konsisten menjadikan sabda dan praktik kependidikan Rasulullah SAW sebagai landasan dalam merumuskan etika belajar-mengajar, metode pembelajaran, dan tujuan pendidikan secara menyeluruh.[2] Al-Ghazali, misalnya dalam Ihya' Ulum al-Din membangun teori pendidikannya di atas fondasi hadis-hadis Nabawi, bukan sekadar sebagai legitimasi formal, tetapi sebagai landasan epistemologis yang mengarahkan keseluruhan konstruksi pedagogis.[3] Warisan inilah yang dalam diskursus akademik kontemporer dikenal sebagai Hadis Tarbawi, yaitu kumpulan riwayat Nabi yang memuat nilai dan prinsip kependidikan secara komprehensif, mencakup tujuan pendidikan, pembentukan karakter, metode pembelajaran, hingga orientasi evaluasi.[4]

Meskipun memiliki posisi strategis, pertanyaan krusial yang muncul kemudian adalah sejauh mana warisan keilmuan Hadis Tarbawi ini diintegrasikan secara substantif ke dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia saat ini. Penelusuran terhadap dokumen kurikulum dan berbagai studi implementasi menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 hingga Kurikulum Merdeka telah mengalami pembaruan signifikan pada aspek struktur kompetensi dan sistem penilaian.[5] Namun, orientasi pembaruan tersebut dinilai masih dominan mengadopsi teori kependidikan Barat sekuler sebagai fondasi teknisnya. Sementara itu, Hadis Tarbawi umumnya hanya diposisikan sebatas muatan materi tekstual pada rumpun tema tertentu, bukan sebagai kerangka berpikir utama yang mengarahkan keseluruhan konsep kurikulum.[6] Akibatnya, potensi Hadis Tarbawi sebagai sumber prinsip mengajar yang praktis belum tergali secara optimal dalam dinamika pengembangan kurikulum PAI nasional.

Kesenjangan konseptual tersebut menjadi semakin relevan untuk dikaji di tengah masifnya implementasi Kurikulum Merdeka pada berbagai satuan pendidikan saat ini. Kajian

---

[1] Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, Cetakan 4 (Jakarta: Prenada Media, 2024).

[2] Khanifatul Azizah dan Muhammad Ali Fuadi, "Profesionalisme Guru Dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (June 30, 2021): 73–87, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6244.

[3] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Terjemahan*, ed. Purwanto, Terjemahan (Bandung: Marja, 2020).

[4] Fatkhur Rohman, "Tujuan Pendidikan Islam Pada Hadis-Hadis Populer Dalam Shahihain," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (September 10, 2021): 367–80, https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5107.

[5] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran" (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

[6] Dinda Amanda Ainun Nuzul, "Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits Tarbawi," *J-STAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 2, no. 1 (January 10, 2023): 30–43, https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.176.

empiris terhadap buku ajar PAI dalam skema kurikulum baru ini mengonfirmasi bahwa enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) seperti beriman, bertakwa, bernalar kritis, hingga kreatif secara nyata telah terakomodasi dalam materi PAI, yang mengindikasikan adanya keselarasan aksiologis dengan nilai-nilai Islam.[7] Lebih jauh, model pembelajaran kontemporer seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen autentik pada dasarnya memiliki prototipe pedagogis yang dapat ditelusuri dalam praktik instruksional Rasulullah SAW.[8] Kendati demikian, peluang sinergi ini hanya dapat diwujudkan secara efektif apabila para pengembang kurikulum mampu memetakan dan mengoperasionalkan prinsip pedagogis Hadis Tarbawi ke dalam desain aktivitas kelas yang konkret.

Upaya menuju integrasi tersebut sebenarnya telah diinisiasi oleh sejumlah penelitian, tetapi cakupan yang dihasilkan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan praktis di lapangan. Rosnaeni dkk. membahas materi pendidikan Islam dalam perspektif hadis secara deskriptif-komparatif, tetapi belum memetakan tipologinya secara sistematis dan struktural.[9] Pradika mengkaji perkembangan kebijakan kurikulum PAI di Indonesia secara historis-normatif, namun belum menghubungkan dimensi pedagogis Hadis Tarbawi dengan desain komponen kurikulum yang konkret.[10] Kiraman dkk. menelaah integrasi Hadis Tarbawi dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, tetapi fokusnya masih terbatas pada pengembangan modul ajar.[11] Sementara itu, Nuryanti dkk. menganalisis strukturalisasi kurikulum berbasis hadis, namun belum merumuskan implikasi operasionalnya terhadap komponen spesifik Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.[12]

Kesenjangan (*research gap*) inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini. Sejauh penelusuran penulis, belum terdapat kajian yang secara simultan mengidentifikasi dan memetakan tipologi materi pendidikan dalam Hadis Tarbawi melalui analisis sistematis atas sumber-sumber *mu'tabar*, sekaligus merumuskan implikasi operasionalnya terhadap komponen kurikulum PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan P3 secara integratif.

---

[7] Selena Aulia, Saepul Anwar, and Risris Hari Nugraha, "Muatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMP Kurikulum Merdeka," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 6 (December 5, 2024): 414–32, https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i6.18009.

[8] Irfan Kiraman et al., "Ekspansi Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hadis Tarbawi Di SMP Negeri 14 Palopo," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 7, no. 4 (2024): 919–36, https://doi.org/10.31538/almada.v7i4.5316.

[9] Rosnaeni Rosnaeni et al., "Materi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (March 1, 2022), https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2043.

[10] Ayu Ratih Rizki Pradika, "Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (May 20, 2020): 8, https://doi.org/10.32678/geneologipai.v7i1.2433.

[11] Kiraman et al., "Ekspansi Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hadis Tarbawi Di SMP Negeri 14 Palopo."

[12] Nuryanti Nuryanti, Ilyas Husti, and Nurhadi Nurhadi, "Strukturalisasi Kurikulum Pendidikan Dalam Hadits Sebagai Landasan Kurikulum Pendidikan Modern," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 30, 2024): 338–53, https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2490.

Berbeda dari penelitian Rosnaeni dkk. yang bersifat deskriptif-komparatif tanpa tipologi sistematis, maupun Kiraman dkk. yang berfokus pada pengembangan modul ajar, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa pemetaan tipologi materi Hadis Tarbawi secara sistematis dan menjembatakannya secara eksplisit dengan komponen kurikulum serta dimensi P3 sebuah kombinasi yang belum dilakukan secara simultan dalam penelitian terdahulu.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan integrasi konseptual-praktis melalui tiga tahap analisis. Pertama, mengidentifikasi dan memetakan tipologi materi pendidikan dalam Hadis Tarbawi berdasarkan kategorisasi tematik yang sistematis. Kedua, menganalisis relevansi struktural tipologi tersebut terhadap orientasi Kurikulum Merdeka dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Ketiga, merumuskan implikasi operasional hasil integrasi tersebut sebagai rekomendasi aplikatif bagi pengembangan komponen kurikulum PAI kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari bahan-bahan tertulis tanpa melibatkan pengambilan data lapangan.[13] Sumber data primer diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Pertama, kitab-kitab hadis *mu'tabar* (Kutub al-Sittah) sebagai rujukan utama materi Hadis Tarbawi. Kedua, literatur syarah hadis, terutama Fathul Bari karya Ibn Hajar al-Asqalani, yang digunakan untuk memperkuat analisis interpretatif teks. Ketiga, regulasi resmi kurikulum PAI, yaitu Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 dan Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 sebagai landasan normatif kurikulum nasional. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terakreditasi SINTA yang terbit pada rentang 2020–2026 dan relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi secara sistematis dalam dua tahap. Pertama, identifikasi dan seleksi Hadis Tarbawi berdasarkan substansi kandungan pedagogisnya. Kedua, penelusuran literatur sekunder melalui Google Scholar, portal SINTA, dan berbagai basis data jurnal keislaman. Selanjutnya, analisis data menggunakan pendekatan tematik-interpretatif yang dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi hadis berdasarkan relevansinya terhadap materi pendidikan. Tahap kategorisasi tematik diarahkan pada pengelompokan hadis ke dalam tipologi materi pembelajaran berdasarkan substansi kandungan ajaran, seperti aqidah, ibadah, akhlak, jasmani-kesehatan, dan sosial, sebagaimana klasifikasi yang lazim digunakan dalam materi PAI. Tahap

[13] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023).

terakhir, interpretasi implikatif, difokuskan pada penarikan kesimpulan mengenai kontribusi setiap tipologi terhadap komponen kurikulum PAI, dengan merujuk pada empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi.

C. Pembahasan

Sebelum memaparkan tipologi materi pendidikan yang menjadi temuan utama penelitian ini, perlu ditegaskan terlebih dahulu kedudukan epistemologis Hadis Tarbawi sebagai basis analisisnya. Istilah *tarbawi* secara konseptual merujuk pada dimensi pedagogis dalam tradisi Islam, sebagaimana telah banyak dikaji dalam studi hadis pendidikan kontemporer.[14] Secara terminologis, Hadis Tarbawi merujuk pada keseluruhan hadis Nabi yang memuat nilai-nilai kependidikan, baik secara eksplisit maupun implisit melalui keteladanan pedagogis. Abdul Majid Khon merumuskannya sebagai hadis-hadis yang menjadi landasan proses pendidikan Islam, mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.[15] Definisi ini menegaskan bahwa Hadis Tarbawi bukan sekadar kumpulan ajaran normatif, tetapi sumber epistemologis yang mencakup seluruh dimensi sistem pendidikan Islam.

Kedudukan tersebut semakin ditegaskan dalam epistemologi Islam, di mana hadis merupakan sumber normatif kedua setelah Al-Qur'an yang menjalankan tiga fungsi utama, yaitu *bayan al-ta'kid* (penguat), *bayan al-tafsir* (penjelas), dan *bayan al-tasyri'* (pembentuk hukum mandiri).[16] Dalam konteks pendidikan, Kirtawadi menegaskan bahwa sunnah Nabi sebagai representasi praksis pendidikan Rasulullah SAW merupakan model pendidikan paling autentik karena merefleksikan prinsip-prinsip pedagogis yang bersumber dari wahyu.[17] Ruang lingkup Hadis Tarbawi juga sangat luas, meliputi kewajiban menuntut ilmu, etika pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran, materi, tujuan, evaluasi, hingga pembiasaan karakter.[18] Cakupan tersebut menunjukkan bahwa Hadis Tarbawi dapat dipahami sebagai *living curriculum* yang senantiasa relevan dengan perkembangan zaman. Sejalan dengan itu, Azhar dkk. melalui pendekatan *Conceptual Metaphor Theory* menunjukkan bahwa metafora dalam hadis pendidikan membingkai proses pembelajaran secara dinamis sekaligus menegaskan kapasitas epistemologis Hadis Tarbawi yang melampaui fungsi legitimasi normatif semata.[19]

---

[14] Khanifatul Azizah dan Fuadi, "Profesionalisme Guru Dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi."

[15] Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*.

[16] Ary Saparullah, "Urgensi Kedudukan Hadist Terhadap Al-Qur'an: Bayan Al-Ta'kid, Bayan Al-Tafsir, Dan Bayan Al-Tasyri," *Jurnal Tana Mana* 2, no. 1 (August 3, 2021): 57–64, https://doi.org/10.33648/jtm.v2i1.152.

[17] Kirtawadi Kirtawadi, "Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam," *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (December 31, 2023): 204–19, https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1117.

[18] Hemawati, S Kholid, and S Rizal, *Hadis Tarbawi*, ed. S Pasaribu, Ed. 1, Cet. 1 (Medan: Merdeka Kreasi, 2022).

[19] Azhar Azhar et al., "Integrating Prophetic Metaphors into the Development of Islamic Education Curriculum," *Journal of Curriculum Studies Research* 7, no. 2 (November 6, 2025): 296–317, https://doi.org/10.46303/jcsr.2025.22.

Bertolak dari kedudukan epistemologis tersebut, kajian terhadap khazanah Hadis Tarbawi menghasilkan identifikasi lima tipologi utama materi pendidikan yang secara sistematis diajarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, yaitu: (1) materi aqidah, (2) materi ibadah, (3) materi akhlak, (4) materi pendidikan jasmani dan kesehatan, serta (5) materi keterampilan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Kelima tipologi tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk suatu sistem pendidikan yang integratif dan saling berkaitan.

1. Materi Aqidah: Fondasi Keimanan yang Kokoh

Materi aqidah menempati posisi paling mendasar dalam struktur pendidikan Islam Nabawi. Salah satu hadis yang paling representatif dalam kategori ini adalah *Hadis Jibril* yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab dan tercantum dalam Sahih Muslim:

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ كَهْمَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ... حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ... وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ... قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ... قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ... ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رواه مسلم)

Artinya: *Telah menceritakan kepadaku Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Kahmas, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abdullah bin Umar, dari ayahnya Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhum, ia berkata: 'Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah SAW pada suatu hari, tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih..., hingga ia duduk di hadapan Nabi SAW, lalu menyandarkan kedua lututnya ke lutut Nabi..., dan berkata: Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam...' [dst. sebagaimana redaksi asli]... Beliau bersabda: 'Sesungguhnya dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian* (HR. Muslim, Kitab al-Iman, No. 8).[20]

Hadis ini memuat struktur dasar ajaran Islam melalui tiga lapisan utama, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Menurut Imam An-Nawawi dalam syarahnya, Hadis Jibril merupakan fondasi fundamental dalam sistem pendidikan Islam karena menghimpun keseluruhan dimensi agama, baik aspek lahiriah maupun batiniah. Imam An-Nawawi bahkan menyebutnya sebagai hadis yang mencakup seluruh cabang ilmu, adab, dan hikmah agama, sehingga sebagian ulama menempatkannya sebagai *Umm al-Sunnah* (induk sunnah).[21] Pandangan ini diperkuat oleh Qadhi 'Iyadh sebagaimana dikutip dalam syarah tersebut, yang menegaskan bahwa seluruh ilmu syariat pada dasarnya merupakan cabang dari kandungan hadis ini.

[20] Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, vol. 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, n.d.).

[21] Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarah Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj*, vol. 16 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 2008).

Secara substantif, tipologi materi aqidah dalam Hadis Jibril menunjukkan bahwa pendidikan Islam diawali dengan penanaman fondasi keimanan sebelum aspek teknis ibadah. Struktur Islam, Iman, dan Ihsan merepresentasikan tiga dimensi utama pendidikan aqidah, yaitu pembentukan kesadaran teologis, internalisasi keyakinan, dan penghayatan spiritual. Oleh karena itu, aqidah dalam Hadis Tarbawi tidak hanya dipahami sebagai transmisi doktrin, tetapi juga sebagai proses pembentukan *worldview* yang mengarahkan seluruh perilaku manusia. Dari sisi metodologis, Hadis Jibril menampilkan model pembelajaran dialogis (*hiwar*) melalui tanya jawab yang bertahap dan sistematis, sehingga para sahabat terlibat sebagai pembelajar secara aktif. Pola tersebut menegaskan bahwa pembelajaran aqidah dalam tradisi Nabawi bersifat partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai tauhid.

2. Materi Ibadah: Antara Dimensi Ritual dan Transformatif

Kategori ibadah dalam Hadis Tarbawi tidak terbatas pada tata cara ritual semata, tetapi juga memuat dimensi pedagogis yang transformatif. Salah satu hadis paling fundamental dalam kategori ini adalah sabda Rasulullah SAW tentang cara shalat:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ، أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَحِيمًا رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدِ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ "ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ . وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لاَ أَحْفَظُهَا . وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ" (رواه البخاري، رقم ٦٣١)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Abi Qilabah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Malik, kami mendatangi Nabi SAW dan kami adalah pemuda-pemuda yang sebaya, lalu kami tinggal di sisi beliau selama dua puluh hari dua puluh malam, dan Rasulullah SAW adalah seorang yang penyayang lagi lembut. Ketika beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga kami atau telah rindu, beliau bertanya kepada kami tentang siapa yang kami tinggalkan setelah kami, lalu kami mengabarkannya. Beliau bersabda: 'Kembalilah kalian kepada keluarga kalian, tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka, dan perintahkanlah mereka. Dan beliau menyebutkan beberapa hal yang aku hafal atau tidak aku hafal. Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat, maka apabila waktu shalat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan azan untuk kalian, dan hendaklah yang menjadi imam adalah orang yang paling tua di antara kalian* (HR. Bukhari, No. 631).[22]

Hadis ini menunjukkan bahwa pembelajaran ibadah dalam tradisi Nabawi bertumpu pada prinsip keteladanan langsung (*ta'lim bi al-fi'l*). Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi mendemonstrasikan praktik ibadah secara konkret sehingga dapat diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh peserta didik. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari*, hadis ini menegaskan kewajiban mengikuti tata cara

[22] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Tawq al-Najat, 1422).

shalat Nabi secara presisi, sehingga seluruh praktik yang dilakukan secara konsisten menjadi rujukan normatif dalam ibadah.[23]

Selain aspek keteladanan, hadis tersebut juga menunjukkan sensitivitas pedagogis Rasulullah SAW terhadap kondisi psikologis peserta didik. Sebelum memerintahkan para sahabat kembali kepada keluarga mereka, Nabi terlebih dahulu menangkap kerinduan yang mereka rasakan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ibadah dalam Islam tidak dilepaskan dari dimensi humanis. Pada saat yang sama, para sahabat juga diberi mandat untuk mengajarkan kembali apa yang telah mereka pelajari, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada penerimaan ilmu, tetapi berlanjut pada reproduksi dan transmisi pengetahuan.

Dimensi evaluatif dalam pembelajaran ibadah tampak jelas dalam hadis tentang *al-musi' fī salatih* (orang yang keliru shalatnya) ketika Rasulullah SAW berulang kali memerintahkan seorang sahabat untuk mengulangi shalatnya dengan sabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ الْمَقْبُرِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَرَدَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْهِ السَّلاَمَ فَقَالَ "ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ" فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ "ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ". ثَلاَثًا. فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أُحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلِّمْنِي. (رواه البخاري، رقم ٧٩٣؛ مسلم، رقم ٣٩٧)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Yahya bin Said, dari Ubaidillah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Said al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi SAW masuk ke masjid, lalu masuklah seorang laki-laki kemudian ia shalat. Setelah itu ia datang lalu memberi salam kepada Nabi , maka Nabi SAW menjawab salamnya kemudian bersabda: 'Kembalilah shalatlah karena sesungguhnya engkau belum shalat.' Lalu ia shalat, kemudian datang memberi salam kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda: 'Kembalilah shalatlah karena sesungguhnya engkau belum shalat.' (Beliau mengatakannya) tiga kali. Maka orang itu berkata: 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari ini, maka ajarilah aku* (HR. Bukhari, No. 793; Muslim, No. 397).[24]

Dalam syarahnya, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa pengulangan ini bukan sekadar koreksi teknis, tetapi strategi pedagogis agar peserta didik terlebih dahulu menyadari keterbatasannya sebelum menerima penjelasan.[25] Pola ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran ibadah bersifat diagnostik, bukan punitif. Dalam perspektif pedagogi modern, pendekatan ini memiliki kemiripan dengan konsep *scaffolding* dan *self-regulated learning* dalam kerangka *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana fasilitator membimbing peserta didik pada zona antara apa yang dapat dilakukannya sendiri dan apa

[23] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379).

[24] Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Riyadh: Dar as-Salam, n.d.); Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, n.d.

[25] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379).

yang baru bisa dilakukan dengan bantuan.[26] Dengan demikian, tipologi materi ibadah dalam Hadis Tarbawi menunjukkan bahwa pendidikan ibadah tidak hanya berorientasi pada kepatuhan ritual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, internalisasi makna, dan pengembangan tanggung jawab pedagogis peserta didik.

3. Materi Akhlak: Inti dari Misi Kenabian

Akhlak merupakan salah satu tema yang paling dominan dalam Hadis Tarbawi, sejalan dengan penegasan Rasulullah SAW mengenai inti dari misi kenabiannya:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ" (رواه البخاري في الأدب المفرد، رقم ٢٧٣)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abi Uwais, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih As-Samman, dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kesalehan akhlak* (HR. Bukhari dalam Al-Adab al-Mufrad, No. 273).[27]

Hadis ini tidak hanya menegaskan misi dakwah Rasulullah SAW, tetapi juga menunjukkan bahwa tujuan fundamental pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlaq al-karimah* sebagai orientasi utama seluruh proses pendidikan. Penggunaan kata *utammim* (menyempurnakan) menunjukkan bahwa misi Nabi SAW bukan menciptakan sistem moral baru, melainkan menyempurnakan dan mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak yang telah hidup dalam tradisi kemanusiaan. Dalam perspektif pedagogis, hal tersebut menegaskan bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar penyampaian norma, melainkan proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap, konsisten, dan transformatif. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam pada hakikatnya bermuara pada terwujudnya akhlak mulia sebagai manifestasi internalisasi nilai-nilai keimanan.

Keterkaitan integratif antara akidah dan akhlak semakin tampak dalam hadis yang menegaskan hubungan erat antara iman dan rasa malu (*al-ḥaya'*):

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ" (رواه البخاري، رقم ٢٤؛ مسلم، رقم ٣٦)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas, dari Ibnu Shihab, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah SAW melewati seorang laki-laki dari kalangan Ansar yang sedang menasihati saudaranya tentang sifat malu, maka Rasulullah SAW bersabda: 'Biarkan dia, karena sesungguhnya sifat malu itu adalah bagian dari iman* (HR. Bukhari, No. 24; Muslim, No. 36).[28]

---

[26] Lev S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

[27] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad* (Kairo: Dar al-Shiddiq, 1421).

[28] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Tawq al-Najat, 1422); Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, vol. 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, n.d.).

Redaksi hadis ini menunjukkan bahwa akhlak dalam epistemologi Islam bukan sekadar norma sosial, melainkan bagian inheren dari struktur keimanan. Dengan menempatkan *al-haya'* sebagai bagian dari iman, Rasulullah SAW menegaskan bahwa perilaku moral merupakan manifestasi langsung dari kualitas akidah seseorang. Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari* menjelaskan bahwa rasa malu berfungsi sebagai penghalang dari kemaksiatan, sebagaimana iman menjadi benteng dari kekufuran.[29] Pandangan ini diperkuat oleh Imam An-Nawawi, yang menjelaskan bahwa rasa malu yang tidak menghalangi penegakan kebenaran merupakan akhlak terpuji yang harus dipelihara.[30]

Secara pedagogis, kedua hadis tersebut menunjukkan bahwa materi akhlak dalam Hadis Tarbawi tidak dapat dipisahkan dari aqidah karena keduanya membentuk satu kesatuan epistemologis dalam sistem pendidikan Islam. Aqidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan, sedangkan akhlak merupakan manifestasi praksisnya. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu mengintegrasikan pembelajaran aqidah dan akhlak secara lebih organik agar pendidikan tidak berhenti pada penguasaan konsep keimanan, tetapi berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

4. Materi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Hadis Tarbawi memberikan perhatian yang signifikan terhadap dimensi fisik sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Rasulullah SAW memandang kesehatan jasmani dan kekuatan spiritual sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi muslim yang utuh. Perspektif tersebut tercermin dalam sabda beliau berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا . وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم، رقم ٢٦٦٤)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, dari Rabi'ah bin Utsman, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masingnya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah. Jika engkau tertimpa sesuatu, maka janganlah engkau berkata: Seandainya aku melakukan ini, niscaya akan begini dan begitu. Akan tetapi katakanlah: Ini adalah takdir Allah, dan apa yang Dia kehendaki pasti Dia perbuat. Karena sesungguhnya kalimat seandainya dapat membuka amalan setan* (HR. Muslim, No. 2664).[31]

Hadis ini menunjukkan bahwa kekuatan merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan Islam. Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa makna *al-qawi* (kuat) secara

[29] al-Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, 1379.
[30] An-Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarah Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj*.
[31] Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, vol. 4 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, n.d.).

utama merujuk pada kekuatan tekad, semangat ibadah, dan keteguhan dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.[32] Sebagian ulama juga memaknainya mencakup kekuatan fisik karena tubuh yang sehat menjadi sarana penting dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan dan sosial. Dengan demikian, hadis ini menegaskan integrasi antara ketahanan spiritual dan kesiapan jasmani sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam. Secara pedagogis, konsep tersebut menjadi landasan normatif bagi penguatan pendidikan jasmani dan kesehatan dalam kurikulum PAI. Perspektif ini semakin dipertegas oleh hadis lain yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan sebagai nikmat yang sering diabaikan:

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ – هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ "نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ" (رواه البخاري، رقم ٦٤١٢)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Al-Makki bin Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Said yaitu Ibnu Abi Hind dari ayahnya, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu di dalam keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang* (HR. Bukhari, No. 6412).[33]

Hadis ini menunjukkan bahwa kesehatan merupakan amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara optimal. Dalam perspektif pendidikan, pemeliharaan kesehatan menjadi bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Sejalan dengan itu, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya aktivitas fisik sebagai bagian dari pembentukan keterampilan jasmani. Hal tersebut tercermin dalam hadis yang diriwayatkan oleh Uqbah ibn Amir berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيٍّ، أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: "ارْمُوا وَارْكَبُوا، وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا" (رواه مسلم، رقم ١٩١٧)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Said bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, telah mengabarkan kepadaku 'Amru bin al-Harits, dari Abu Ali (Tsumamah bin Syafi), bahwasanya ia mendengar Uqbah bin 'Amir al-Juhani berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Memanahlah kalian dan berkudalah; dan jika kalian memanah, hal itu lebih aku cintai daripada kalian berkuda* (HR. Abu Dawud, No. 2513).[34]

Hadis ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik dalam Islam tidak hanya berfungsi menjaga kebugaran, tetapi juga membentuk keterampilan dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, tipologi pendidikan jasmani dan kesehatan dalam Hadis Tarbawi menegaskan pentingnya keseimbangan antara kekuatan fisik, ketahanan mental, dan spiritual dalam pembentukan pribadi muslim yang utuh.

5. Materi Keterampilan Sosial dan Kehidupan Bermasyarakat

[32] An-Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarah Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj*.
[33] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Tawq al-Najat, 1422).
[34] Sulaiman bin al-Asy'ats Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, n.d.).

Dimensi sosial merupakan bagian integral dari Hadis Tarbawi karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembinaan hubungan dengan Allah Swt., tetapi juga pada penguatan hubungan antarmanusia. Prinsip tersebut ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ" (رواه البخاري، رقم ١٣؛ مسلم، رقم ٤٥)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas radhiyallahu 'anhu, dari Nabi SAW, beliau bersabda: Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri* (HR. Bukhari, No.13; Muslim, No. 45).[35]

Hadis ini menempatkan empati sosial sebagai bagian inheren dari kesempurnaan iman, sehingga kepedulian terhadap sesama tidak hanya bernilai moral, tetapi juga mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari* menjelaskan bahwa hadis ini menegaskan keterkaitan erat antara iman sebagai keyakinan (*i'tiqadi*) dan amal sebagai ekspresi sosial (*'amali*).[36] Dalam konteks pendidikan, hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menumbuhkan empati, kerja sama, dan kepedulian sosial memiliki nilai pedagogis sekaligus spiritual. Dimensi keterampilan sosial ini semakin dipertegas dalam hadis lain yang menjelaskan hak-hak sosial dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ" قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ" (رواه مسلم، رقم ٢١٦٢)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail yaitu Ibnu Ja'far, dari al-Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: 'Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam perkara.' Lalu ada yang bertanya: 'Apa saja itu, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkanlah salam kepadanya; jika ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya; jika ia meminta nasihat kepadamu, maka berilah nasihat kepadanya; jika ia bersin lalu*

[35] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Tawq al-Najat, 1422); Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, vol. 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, n.d.).

[36] al-Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, 1379.

mengucapkan Alhamdulillah, maka doakanlah ia; jika ia sakit, maka jenguklah ia; dan jika ia meninggal dunia, maka antarkanlah jenazahnya (HR. Muslim, No. 2162).[37]

Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW merinci enam bentuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai komunikasi, kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Secara pedagogis, hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial dalam Hadis Tarbawi berorientasi pada pembentukan karakter melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu menyediakan ruang praktik untuk mengembangkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, materi keterampilan sosial dalam Hadis Tarbawi menjadi landasan penting bagi penguatan nilai gotong royong dan kepedulian dalam pendidikan Islam kontemporer.

6. Reorientasi Struktur Materi menuju Pendekatan Integratif-Holistik

Kurikulum PAI di Indonesia telah mengalami pergeseran paradigma seiring implementasi Kurikulum Merdeka. Jika Kurikulum 2013 berorientasi pada pencapaian kompetensi melalui pendekatan saintifik, Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi pembentukan karakter secara holistik.[38] Meskipun demikian, implementasi kurikulum PAI masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain dominasi pendekatan kognitif-tekstual, orientasi hafalan, rendahnya keterkaitan materi dengan konteks kehidupan peserta didik, serta terbatasnya variasi aktivitas pembelajaran.[39] Kondisi tersebut menunjukkan perlunya reorientasi struktur materi agar pembelajaran PAI tidak hanya berpusat pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai, pengalaman, dan pembentukan karakter secara kontekstual.

Analisis terhadap Hadis Tarbawi menunjukkan bahwa struktur materi pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW menawarkan pendekatan yang berbeda dari pola penyajian kurikulum PAI yang selama ini cenderung terfragmentasi ke dalam mata pelajaran aqidah, akhlak, ibadah, Al-Qur'an-Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Rasulullah SAW mengajarkan berbagai dimensi pendidikan secara terpadu, di mana aqidah melahirkan akhlak, ibadah berdimensi sosial, dan ilmu berorientasi pada pengamalan. Hadis *"al-haya' minal iman"* misalnya, memperlihatkan hubungan erat antara akhlak berupa rasa malu dan aqidah berupa keimanan dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pola tersebut menegaskan bahwa struktur materi pendidikan dalam Hadis Tarbawi menghubungkan

[37] Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, vol. 4 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, n.d.).

[38] Kemendikbudristek, "Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran" (2022), https://jdih.kemdikbud.go.id.

[39] Siti Julaeha, "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 3, 2019): 157, https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367.

dimensi keyakinan, moral, ibadah, dan tindakan secara utuh sehingga membentuk orientasi pendidikan yang bersifat integratif.

Secara epistemologis, pola integratif tersebut sejalan dengan pemikiran Kuntowijoyo yang mengkritik fragmentasi ilmu agama dan ilmu sekuler karena berpotensi melahirkan konstruksi pengetahuan yang parsial. Dalam paradigma profetik, humanisasi, liberasi, dan transendensi diposisikan sebagai satu kesatuan epistemologis.[40] Pandangan tersebut juga didukung oleh penelitian Muvid yang menemukan adanya kesesuaian substantif antara prinsip pendidikan Nabawi dan pendekatan konstruktivisme.[41] Baharun dkk. juga menunjukkan bahwa materi pendidikan Islam dalam hadis relevan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.[42] Senada dengan itu, Muhammad Nur menegaskan bahwa pendidikan dalam perspektif hadis mencerminkan pendekatan *integrated curriculum*, di mana materi pembelajaran dipahami sebagai satu kesatuan organis, bukan sebagai unit-unit yang terfragmentasi.[43]

Implikasi konseptual tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan unit pembelajaran yang integratif. Tema kejujuran, misalnya, dapat diawali dengan penguatan aqidah melalui konsep *al-shidq* sebagai salah satu sifat Rasulullah SAW, dilanjutkan dengan pembahasan akhlak melalui hadis tentang larangan berdusta dan pentingnya amanah, kemudian diintegrasikan dengan kajian fikih mengenai sumpah palsu (*yamin ghamus*). Pada tahap akhir, peserta didik melaksanakan proyek reflektif berupa dokumentasi praktik kejujuran dalam kehidupan sehari-hari yang dipresentasikan di kelas. Model tersebut memungkinkan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu rangkaian pembelajaran yang koheren serta selaras dengan orientasi Profil Pelajar Pancasila yang memandang pembentukan karakter sebagai proses yang terpadu, bukan sekadar kumpulan nilai yang diajarkan secara terpisah. Dengan demikian, reorientasi struktur materi menuju pendekatan integratif-holistik menjadi kebutuhan strategis dalam mewujudkan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, koheren, dan relevan dengan tuntutan pendidikan kontemporer.

[40] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

[41] Muhamad Basyrul Muvid, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (June 9, 2020): 1–27, https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733.

[42] Hasan Baharun, Syaiful Syaiful, and Rahmatullah Rahmatullah, "Pendidikan Holistik Dalam Hadis Nabi: Keseimbangan Dimensi Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 23–42, https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna.

[43] Muhammad Nur, "Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Menata: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 147–74, https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/menata/article/view/185.

7. Penguatan Metode Pembelajaran menuju Pendekatan Transformatif

Analisis terhadap Hadis Tarbawi menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menerapkan metode pembelajaran yang variatif, dialogis, dan partisipatif. Kajian literatur kontemporer mengidentifikasi sedikitnya tujuh belas metode pembelajaran yang dicontohkan Nabi, di antaranya *hiwar* (dialog terstruktur), demonstrasi, tanya jawab, pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan bertahap. Keragaman metode tersebut telah lebih dahulu disistematisasi oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam kajiannya mengenai metode pendidikan Islam, kemudian diperkuat oleh penelitian mutakhir yang menegaskan relevansi pedagogi Nabawi dalam pembelajaran kontemporer.[44]

Pendekatan tersebut menunjukkan perbedaan mendasar dengan praktik pembelajaran PAI yang masih didominasi pola informatif, di mana guru berperan sebagai penyampai pengetahuan, sedangkan peserta didik cenderung menjadi penerima pasif. Sebaliknya, pembelajaran dalam tradisi Nabawi bersifat transformatif karena tidak berhenti pada pemahaman kognitif (*ta'aqqul*), tetapi berlanjut pada pembiasaan (*ta'wīd*) hingga internalisasi nilai menjadi karakter. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik secara bertahap.

Implikasi konseptual tersebut menuntut desain pembelajaran PAI yang melampaui dominasi metode ceramah, tanya jawab linear, dan hafalan. Desain pembelajaran perlu diarahkan pada diskusi kelompok yang terfasilitasi untuk mengembangkan penalaran kritis, pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan nilai dengan tindakan nyata, studi kasus hadis untuk melatih kemampuan analitis, serta pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan tersebut, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Pendekatan tersebut selaras dengan temuan Selian dkk. yang menegaskan bahwa metode-metode pembelajaran Nabawi tidak hanya efektif dalam membentuk karakter dan intelektualitas peserta didik, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran kontemporer.[45] Temuan tersebut mempertegas bahwa transformasi metode pembelajaran merupakan salah satu prasyarat penting dalam pembaruan kurikulum PAI. Oleh karena itu, penguatan metode pembelajaran dari pola informatif menuju pendekatan transformatif

[44] Bagas Nirwana Selian et al., "Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Tarbawi," 2024, https://doi.org/10.36781/tarbawi.v16i01.1002.

[45] Selian et al., "Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Tarbawi,".

menjadi fondasi penting bagi implementasi kurikulum PAI yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

8. Penyelarasan dengan Profil Pelajar Pancasila Melalui Lensa Nabawi

Relevansi epistemologis Hadis Tarbawi semakin menguat ketika ditempatkan dalam konteks kebijakan pendidikan nasional yang menjadikan Profil Pelajar Pancasila (P3) sebagai orientasi utama pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, Tabrani ZA dkk. menegaskan bahwa Pancasila dan nilai-nilai Islam tidak perlu diposisikan sebagai dua sistem yang saling berhadapan, melainkan sebagai dua kerangka nilai yang saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh.[46] Perspektif ini membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai Hadis Tarbawi dengan arah kebijakan kurikulum nasional.

Analisis terhadap tipologi materi pendidikan dalam Hadis Tarbawi menunjukkan adanya kesesuaian substantif dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3). Kesesuaian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai yang dirumuskan dalam P3 memiliki landasan normatif yang dapat ditelusuri dalam tradisi pedagogis Nabawi. Dengan demikian, Hadis Tarbawi tidak hanya relevan sebagai sumber materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi epistemologis dalam memperkuat orientasi pendidikan karakter pada kurikulum nasional.

Salah satu bentuk kesepadanan tersebut tampak pada dimensi gotong royong yang memperoleh landasan kuat dari hadis yang menggambarkan kaum mukmin seperti satu tubuh; ketika satu anggota merasakan sakit, seluruh tubuh turut merasakan penderitaannya (HR. Sahih al-Bukhari No. 6011; Sahih Muslim No. 2586). Metafora tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam Islam bukan sekadar pilihan etis, melainkan konsekuensi dari ikatan keimanan kolektif. Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, nilai gotong royong memperoleh legitimasi normatif yang lebih mendalam karena berakar pada kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab sosial.

Kesepadanan serupa juga tampak pada dimensi bernalar kritis yang dapat ditelusuri melalui hadis tentang *al-muflis* (orang yang bangkrut) (HR. Muslim No. 2581). Rasulullah SAW memulai pembelajaran dengan pertanyaan retoris, *"Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?"* Pola *hiwar* tersebut menunjukkan strategi pedagogis yang mendorong peserta didik berpikir aktif sebelum memperoleh jawaban. Dalam perspektif pendidikan modern, pendekatan ini sejalan dengan konsep *cognitive scaffolding*, yaitu proses membimbing peserta didik membangun pemahaman melalui tahapan berpikir yang sistematis. Hal ini

[46] Tabrani ZA et al., "Pancasila as the Core Value for Character Building in Islamic Higher Education Institutions," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 2 (May 30, 2024): 565–92, https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1212.

menunjukkan bahwa tradisi pedagogi Nabawi telah lebih dahulu menerapkan model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan analitis, reflektif, dan kritis.

Secara lebih sistematis, hasil pemetaan kesepadanan antara tipologi materi pendidikan dalam Hadis Tarbawi dan dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 1. Kesepadanan Dimensi P3 dan Fondasinya dalam Hadis Tarbawi

Dimensi P3	Fondasi dalam Hadis Tarbawi	Hadis Representatif
Beriman, bertakwa, berakhlak mulia	Aqidah dan akhlak sebagai inti pendidikan Islam	Hadis Jibril (HR. Muslim, No. 8); *"innamā bu'itstu li utammima"* (HR. Ahmad)
Berkebinekaan global	Penghormatan terhadap perbedaan dan etika hidup bersama	*"Hak Muslim atas Muslim"* (HR. Muslim, No. 2162)
Bergotong royong	Solidaritas mukmin sebagai satu tubuh	HR. Bukhari, No. 6011; Muslim, No. 2586
Mandiri	Pemanfaatan nikmat kesehatan dan waktu secara produktif	HR. Bukhari, No. 6412 (kesehatan dan waktu luang)
Bernalar kritis	Metode *hiwar* dan pertanyaan kritis Nabi	HR. Muslim, No. 2581 (*"a-tadruuna man al-muflis"*)
Kreatif	Fleksibilitas pedagogis Nabi dalam merespons konteks berbeda	HR. Bukhari No. 527; Muslim No. 85 (hadis "*afdhalul amal*" dari Ibnu Mas'ud)

Pemetaan tersebut memperkuat sekaligus memperluas temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan erat antara dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) dan tujuan utama pendidikan Islam, khususnya pembentukan akhlak dan budi pekerti.[47] Implikasi praktisnya, guru PAI memiliki landasan normatif yang kuat dari Hadis Tarbawi untuk berkontribusi dalam penguatan seluruh dimensi P3. Hal ini mempertegas posisi strategis PAI dalam kurikulum sekolah, tidak hanya sebagai mata pelajaran yang berorientasi ritual-spiritual, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bernalar kritis, kreatif, mandiri, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi dan memetakan lima tipologi utama materi pendidikan dalam Hadis Tarbawi, yaitu aqidah, ibadah, akhlak, pendidikan jasmani dan kesehatan, serta keterampilan sosial, melalui analisis sistematis terhadap sumber-sumber *mu'tabar* (Kutub al-Sittah) serta literatur syarah hadis. Kelima tipologi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu sistem pendidikan yang integratif dan saling melengkapi. Analisis terhadap hadis-hadis representatif juga menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, seperti dialog (*hiwar*), demonstrasi, tanya jawab, pembiasaan, serta pendekatan bertahap yang adaptif terhadap kondisi peserta didik. Pola ini menegaskan bahwa pendidikan Nabawi tidak berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi berorientasi pada transformasi nilai dalam kesadaran, sikap, dan perilaku.

[47] Risman Suleman and Buhari Luneto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto," *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 5, no. 1 (February 28, 2023): 13–22, https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i1.3365.

Temuan penelitian ini menempatkan Hadis Tarbawi tidak sekadar sebagai sumber legitimasi normatif bagi kurikulum PAI, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis dalam pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan substantif. Implikasi utamanya meliputi reorientasi struktur materi menuju pendekatan integratif-holistik, penguatan metode pembelajaran dari pola informatif ke transformatif, serta penyelarasan dengan Profil Pelajar Pancasila. Lebih lanjut, orientasi epistemologis Hadis Tarbawi terbukti selaras dengan nilai-nilai yang dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila. Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, persaudaraan, empati, kerja keras, dan integritas, memperkaya tujuan pendidikan nasional melalui penguatan dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih berfokus pada analisis teks hadis dan dokumen kurikulum, tanpa menjangkau implementasi empiris di sekolah atau madrasah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji operasionalisasi prinsip-prinsip Hadis Tarbawi dalam praktik pembelajaran, mengembangkan instrumen evaluasi yang valid, serta membandingkan efektivitasnya dengan model pembelajaran PAI konvensional. Dengan demikian, Hadis Tarbawi memiliki potensi besar sebagai landasan transformatif bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih autentik, relevan, dan berdampak dalam pembentukan karakter peserta didik.

Referensi

Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, n.d.

Ainun Nuzul, Dinda Amanda. "Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits Tarbawi." *J-STAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 2, no. 1 (January 10, 2023): 30–43. https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.176.

al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.

———. *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*. Vol. 10. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.

al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Adab Al-Mufrad*. Kairo: Dar al-Shiddiq, 1421.

———. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Tawq al-Najat, 1422.

———. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Tawq al-Najat, 1422.

———. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Tawq al-Najat, 1422.

———. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Tawq al-Najat, 1422.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Dar as-Salam, n.d.

Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin Terjemahan*. Edited by Purwanto. Terjemahan. Marja, 2020.

al-Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Vol. 1. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, n.d.

———. *Shahih Muslim*. Vol. 1. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, n.d.

———. *Shahih Muslim*. Vol. 4. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, n.d.

———. *Shahih Muslim*. Vol. 1. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, n.d.

———. *Shahih Muslim*. Vol. 4. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, n.d.

an-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, n.d.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Minhaj Fi Syarah Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj*. Vol. 16. Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 2008.

Aulia, Selena, Saepul Anwar, and Risris Hari Nugraha. "Muatan Profil Pelajar Pancasila Dalam

Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMP Kurikulum Merdeka." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 6 (December 5, 2024): 414–32. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i6.18009.

Azhar, Azhar, Jarjani Usman, Muhajir Muhajir, and Zuaidar Zuaidar. "Integrating Prophetic Metaphors into the Development of Islamic Education Curriculum." *Journal of Curriculum Studies Research* 7, no. 2 (November 6, 2025): 296–317. https://doi.org/10.46303/jcsr.2025.22.

Baharun, Hasan, Syaiful Syaiful, and Rahmatullah Rahmatullah. "Pendidikan Holistik Dalam Hadis Nabi: Keseimbangan Dimensi Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 23–42. https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna.

Hemawati, S Kholid, and S Rizal. *Hadis Tarbawi*. Edited by S Pasaribu. Ed. 1, Cet. 1. Merdeka Kreasi, 2022.

Julaeha, Siti. "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 3, 2019): 157. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367.

Kemendikbudristek. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (2022). https://jdih.kemdikbud.go.id.

Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Kebudayaan. "Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran." Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

Khanifatul Azizah, and Muhammad Ali Fuadi. "Profesionalisme Guru Dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (June 30, 2021): 73–87. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6244.

Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Cetakan 4. Prenada Media, 2024.

Kiraman, Irfan, Kaharuddin Kaharuddin, St. Marwiyah, and Yulia Savhika S. "Ekspansi Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hadis Tarbawi Di SMP Negeri 14 Palopo." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 7, no. 4 (2024): 919–36. https://doi.org/10.31538/almada.v7i4.5316.

Kirtawadi, Kirtawadi. "Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (December 31, 2023): 204–19. https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1117.

Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Muvid, Muhamad Basyrul. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (June 9, 2020): 1–27. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733.

Nur, Muhammad. "Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Menata: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 147–74. https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/menata/article/view/185.

Nuryanti, Nuryanti, Ilyas Husti, and Nurhadi Nurhadi. "Strukturalisasi Kurikulum Pendidikan Dalam Hadits Sebagai Landasan Kurikulum Pendidikan Modern." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 30, 2024): 338–53. https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2490.

Pradika, Ayu Ratih Rizki. "Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (May 20, 2020): 8. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v7i1.2433.

Rohman, Fatkhur. "Tujuan Pendidikan Islam Pada Hadis-Hadis Populer Dalam Shahihain." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (September 10, 2021): 367–80. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5107.

Rosnaeni, Rosnaeni, Deni Indrawan, Muhammad Miftahurrazikin, and Zulkipli Lessy. "Materi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (March 1, 2022). https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2043.

Saparullah, Ary. "Urgensi Kedudukan Hadist Terhadap Al-Qur'an: Bayan Al-Ta'kid, Bayan Al-Tafsir, Dan Bayan Al-Tasyri." *Jurnal Tana Mana* 2, no. 1 (August 3, 2021): 57–64. https://doi.org/10.33648/jtm.v2i1.152.

Selian, Bagas Nirwana, Miftahul Jannah, Safrina Ariani, and Ahmad Syauky. "Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Tarbawi," 2024. https://doi.org/10.36781/tarbawi.v16i01.1002.

Suleman, Risman, and Buhari Luneto. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 5, no. 1 (February 28, 2023): 13–22. https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i1.3365.

Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Edited by Michael Cole, Vera John-Steiner, Sylvia Scribner, and Ellen Souberman. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.

ZA, Tabrani, Warul Walidin, Saifullah Idris, and Miftachul Huda. "Pancasila as the Core Value for Character Building in Islamic Higher Education Institutions." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 2 (May 30, 2024): 565–92. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1212.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023.